BAB III

OBJEK PENELITIAN DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sekilas Tari Kecak Bali

Tari Kecak Bali (Kecak Dance) merupakan kreasi seorang penari kenamaan Bali. Pada awalnya, tidak diketahui secara pasti darimana tari kecak ini berasal, dan dimana pertama kali berkembang. Namun ada suatu macam kesepakatan pada masyarakat Bali kecak pertama kali berkembang menjadi seni pertujukan di Bona, Gianyar, kecak pada awalnya merupakan suatu tembang atau musik yang dihasil dari perpaduan suara yang membentuk melodi yang biasanya dipakai untuk mengiringi tari Sanghyang yang disakralkan. Dan hanya dapat dipentaskan di dalam pura. Kemudian pada awal tahun 1930an seniman dari desa Bona, Gianyar I Wayan Limbak, dan seorang pelukis berkebangsaan Jerman, Walter Spies dua seniman ini terpesona oleh tari-tarian dalam ritual Sanghyang yang para penarinya menari dalam kondisi kemasukan roh (kesurupan). Ritual Sanghyang sendiri merupakan ritual masyarakat Bali yang bersumber dari tradisi pra-Hindu dengan tujuan untuk menolak bala. Ritual ini kemudian diadopsi oleh I Wayan Limbak dan Walter Spies menjadi sebuah seni pertunjukan untuk umum untuk ditampilkan di berbagai negara di Eropa dengan nama Tari Kecak. Dengan mengambil bagian cerita Ramayana yang

didramatarikan sebagai pengganti Tari Sanghyang sehingga tari ini akhirnya bisa dipertontontan di depan umum sebagai seni pertunjukan. Bagian cerita Ramayana yang diambil pertama adalah dimana saat Dewi Sita diculik oleh Raja Rahwana.

Tari kecak di Bali terus mengalami perubahan dan perkembangan sejak tahun 1970-an. Perkembangan yang bisa dilihat adalah dari segi cerita dan pementasan. Dari segi cerita untuk pementasan tidak hanya berpatokan pada satu bagian dari Ramayana tapi juga bagian bagian cerita yang lain dari Ramayana.

Kemudian dari segi pementasan juga mulai mengalami perkembangan tidak hanya ditemui di satu tempat seperti Desa Bona, Gianyar namun juga desa desa yang lain di Bali mulai mengembangkan tari kecak sehingga di seluruh Bali terdapat puluhan group kecak dimana anggotanya biasanya para anggota banjar. Kegiatan kegiatan seperti festival tari Kecak juga sering dilaksanakan di Bali baik oleh pemerintah atau pun oleh sekolah seni yang ada di Bali. Serta dari jumlah penari terbanyak yang pernah dipentaskan dalam tari kecak tercatat pada tahun 1979 dimana melibatkan 500 orang penari. Pada saat itu dipentaskan kecak dengan mengambil cerita dari Mahabarata, namun rekor ini dipecahkan oleh Pemerintah Kabupaten Tabanan yang menyelenggarakan kecak kolosal dengan 5000 penari pada tanggal 29 September 2006, di Tanah Lot, Tabanan, Bali.

3.1.2 Pola Tari Kecak

Sebagai suatu pertunjukan, tari kecak didukung oleh beberapa faktor yang sangat penting, lebih dalam pertunjukan kecak ini menyajikan tarian sebagai pengantar cerita, tentu musik sangat vital untuk mengiringi lenggak lenggok penari. Tari Kecak Bali, dimainkan oleh sejumlah penari (umumnya pria), antara 50 sampai 150 orang, dengan durasi antara 45-60 menit. Tarian ini mengkomposisikan instrumen vokal para penarinya *(a cappella)* dengan bunyi *"cak, cak, cak…"* sembari mengangkat kedua lengan untuk mengiringi cerita Ramayana yang menjadi cerita utama dalam tarian ini. Oleh karena paduan suara yang diucapkan para penari dianggap mirip dengan suara monyet, maka turis mancanegara kerapkali menyebut tarian ini sebagai *Monkey Dance*.

Gambar 3.1
Pagelaran Seni Tari Kecak



Sumber :http://wisatadewata.com/article/adat-kebudayaan

Para penari yang membunyikan suara *"cak, cak, cak…"* tersebut biasanya bertelanjang dada dan hanya mengenakan kain kotak-kotak seperti papan catur yang melingkari pinggang mereka. Sementara tokoh Rama, Sinta, Rahwana, Hanoman, maupun Sugriwa memakai pakaian seperti umumnya pada pertunjukan ketoprak, dengan hanya bertelanjang dada dan bercawat, para penari membuat lingkaran beberapa baris di tengah lingkaran terdapat lampu minyak kelapa. Seorang akan bertindak sebagai pemimpin yang memberikan nada awal seorang lagi bertindak sebagai penekan yang bertugas memberikan tekanan nada tinggi atau rendah seorang bertindak sebagai penembang solo, dan seorang lagi akan bertindak sebagai ki dalang yang mengantarkan alur cerita. Penari dalam tari kecak dalam gerakannya tidak harus mengikuti pakem-pakem tari yang diiringi oleh gamelan. Jadi dalam tari kecak ini gerak tubuh penari lebih santai karena yang diutamakan adalah jalan cerita dan perpaduan suara.

3.1.4 Cerita Tari Kecak

Cerita yang diperagakan dalam Tari Kecak adalah mengambil kisah Ramayana dan dalam melakukan pertunjukan ada beberapa babak atau segmen dalam Tari Kecak :

Babak/Segmen 1

Rama, Shinta dan Laksmana sedang berada dalam hutan tiba tiba muncul seekor kijang emas (penjelmaan dari pembantu Raja Rahwana yang ditugaskan untuk memancing agar Rama meninggalkan Shinta sendirian) mendekati mereka

kemudian menjauh seakan ingin mengajak mereka bermain melihat kijang yang lucu tersebut Shinta minta kepada Rama untuk menangkapnya. Sebelum Rama pergi meninggalkan Sita, Rama minta adiknya Laksmana menjaga Shinta, kemudian Rama meninggalkan Shinta dan Laksmana untuk mengejar kijang emas yang berlari menjauh. Tak selang beberapa lama kemudian terdengar suara kesakitan yang mirip suara Rama minta tolong. Mendengar itu Shinta merasa cemas kemudian minta Laksmana untuk menyusul Rama. Laksmana tidak percaya kalau suara itu adalah suara Rama karena dia tahu Rama tidak mungkin dapat dilukai oleh sekor kijang.

Gambar 3.2

Lakon pewayangan dalam tari kecak



Sumber :http://wisatadewata.com/article/adat-kebudayaan

Namun Shinta tidak mau mengerti dia malah marah pada Laksmana dan menuduh Laksmana sengaja membiarkan Rama mati sehingga dia bisa mengawini Shinta kelak. Karena terus didesak oleh Shinta akhirnya Laksmana mau pergi menyusul Rama. Sebelum meninggalkan Shinta sendirian Laksmana

membuat lingakaran dan minta Shinta untuk tetap berada dalam lingkaran. Setelah Laksmana pergi kemudian muncul sorang pendeta yang sebenarnya adalah penjelmaan Rahwana. Pendeta ini minta air kepada Shinta. Karena merasa iba Shinta memberikan air kepada pendeta tersebut dengan menjulurkan tangannya keluar lingkaran. Seketika itu juga pendeta tua itu berubah menjadi Rahwana, kemudian membawa Shinta pergi.

Babak/Segmen 2

Dikisahkan Shinta telah berada di Kerajaan Alengka ditemani oleh Trijata kemenakan dari Rahawana yang ditugaskan untuk menjaga Shinta. Shinta terlihat sedih menangisi nasib yang menimpanya sanbil terus berharap Rama datang untuk menyelamatkannya. Kemudian muncul Kera Putih (Hanoman) yang merupakan keponakan kesayangan Sugriwa, sahabat Rama. Pada awalnya Shinta mengira Hanoman ini juga merupakan penjelmaan Rahwana, namun setelah Sang Hanoman menjelaskan bahwa dirinya adalah utusan dari Rama, serta menyerahkan cincin sebagai bukti, kemudian Shinta memberikan bunga kepada Hanoman untuk diserahkan kepada Rama. Sebelum meninggalkan kerajaan Alengka, Hanoman membakar taman dan beberapa tempat di kerajaan Alengka sebagai pesan pada Rahwana bahwa Rama akan datang untuk menyelamatkan Sita.

Babak/Segmen 3

Peperangan dimulai, Rama dengan pelayannya bernama Tualen serta bala tentara kera yang merupakan bantuan dari Sugriwa tiba di Alengka untuk menyerang dan menghancurkan kerajaan yang dipimpin oleh Rahwana ini. Pada awal pertempuran putra Rahwana yang bernama Megananda serta pelayannya Delem berhasil mengalahkandan mengikat Rama dengan kekuatan sihirnya sehingga Rama serta anak buahnya tidak bisa bergerak dan menjadi lemas. Kemudian Rama berdoa memohon kepada para Dewata untu k menyelamatkannya, kemudian munculah seekor burung garuda (Jatayu) membantu Rama melepaskan diri dari sihir Megananda.

Babak/Segmen 4

Kemudian Rama beserta tentaranya kembali pulih seperti sedia kala lalu Rama memerintahkan Raja Kera Sugriwa untuk melawan Megananda. Pada scene ini para penari cak akan membentuk 2 kelompok satu kelompok menjadi tentara Megananda, satu kelompok yang lain menjadi tentara Sugriwa. Dalam pertempuran ini Sugriwa berhasil mengalahkan Megananda. Kemudian para penari cak kembali menjadi satu kelompok.

Babak/Segmen 5

Diceritakan bahwa Rahwana telah dapat dikalahkan dan Rama berkumpul kembali dengan Shinta. Pertemuan mereka ini disaksikan oleh Laksmana, Sugriwa dan Hanoman.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi etnografi komunikasi dengan paradigma dari larry A Samovar dan Richard E Porter mengenai komunikasi Non Verbal, penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik, hal ini disebabkan karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah.

Menurut Sugiyono dalam bukunya mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah :

> " Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi." (Sugiyono, 2012:1)

Beda dengan pendapat diatas, David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan:

> "Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Dari definisi yang dikemukan diatas, didalamnya terdapat pemaparan tentang penelitian yang alamiah, hal ini berarti penelitian ini bersifat apa adanya atau *natural setting* .Berbeda dengan definisi diatas Kirk dan Miller (1986:9) mengemukakan bahwa :

> “ Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pegetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasan sendiri yang berhubungan dengan orang orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.” (Hikmat,2011:38)

Maka jika dicermati penelitian kualitatif didalamnya ada proses berpikir yang bersifat induktif dalam memahami dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode yang alamiah. Pendekatan etnografi yang ada dalam penelitian kualitatif juga tidak luput dari bidang antropologi yang mengandung nilai-nilai linguistik dan komunikasi. Menurut Frey *et al* (Mulyana,2008:161) etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Gabungan antara etnografi dan komunikasi itu pada akhirnya akan memunculkan penelitian yang khas. Etnografi komunikasi memang sangat relevan masuk dalam ranah metode penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif akan menuntun etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi, dan kebudayan saling bekerja sama untuk menghasilkan perilaku yang khas.

Berbicara etnografi tidak luput dari kajian antropologi dan sosiolinguistik, berbeda dengan etnografi komunikasi yang didalamnya melibatkan hubungan antara bahasa dan komunikasi, atau hubungan antara bahasa dan kebudayaan.Tradisi etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahluk sosial. Ketiga keterampilan itu

terdiri dari keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Dell Hymes memperkenalkan studi ini untuk pertama kalinya pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistic yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi (*ethnography communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi itu sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola – pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Etnografi komunikasi ini lahir karena baik antropologi maupun linguistic sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia,dan hanya menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai topik tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang subsider. Akan tetapi etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi linguistic karena

etnografi komunikasi memfokuskan kajianya dalam perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya.

Singkatnya, etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu meihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai nilai social dan cultural. Oleh karena itu, membahas etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari antropologi, sebagai ilmu induk yang membantu dalam proses kelahirannya. Namun demikian, ia juga membutuhkan analisis linguistic, interaksi (sosiologi), dan komunikasi untuk menjelaslan fenomena-fenomena komunikasi yang ditemuinya. Etnografi komunikasi telah menjelma menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah di dalamnya, dalam kehidupan social yang sebenarnya.

Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*) mereka.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data

yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

3.2.2.1 Studi Lapangan

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewer*) yang memberikan jawaban pertanyaan itu (Moleong, 2007 : 135).

Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan.

Wawancara dalam etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi, namun seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden. Khusus yang dimaksud adalah dalam waktu dan setting yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan. (Kuswarno, 2008:55)

2. Observasi

Dalam hal pengumpulan data ini, peneliti datang ditempat kegiatan tetapi tidak ikut serta dan terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan, ini didasari pertimbangan peneliti bahwa kegiatan terkait kegiatan yang dilakukan, untuk memperoleh data dan informasi pada penelitiannya, peneliti tidak harus aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan serta pertimbangan terhadap keamanan peneliti sendiri.(Djam'an dan Aan,2002)

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengan informan maupun masalah yang akan diteliti. Dokumentasi berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari informan. Dokumentasi juga dapat berbentuk dokumen yang telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data mengingat banyak hal di dalam dokumen yang dapat dimanfaatkan untuk menguji bahkan untuk meramalkan.

Dokumen – dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang – orang di sekelilingnya dengan tindakan – tindakannya. (Mulyana, 2010:195)

Teknik pengumpulan data berbentuk dokumentasi merupakan komponen yang cukup penting yang nantinya akan digunakan peneliti dalam memverifikasi kembali data yang diperoleh di lapangan. Selain foto, dokumentasi lain yang dilakukan peneliti dapat berupa catatan ataupun juga rekaman baik audio maupun audio visual ketika wawancara dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi nantinya berupa foto – foto maupun rekaman audio visual yang diperoleh peneliti di lapangan terkait dengan aktivitas komunikasi non verbal dalam pertunjukan tari kecak sedang berlangsung , sehingga memperkaya data dan informasi terkait penelitian ini untuk kemudian dilaporkan dan dibahas mendalam pada penelitian ini.

3.2.2.2Studi Pustaka

1. Studi Literatur

Peneliti juga menggunakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data sekunder.dan sebagai penunjang penelitian. Diantaranya studi literatur untuk mendapatkan kerangka teoritis dan untuk mendapatkan kerangka konseptual dan memperkaya latar belakang penelitian melalui teknik pengumpulan data yang menggunakan buku.

2. Internet Searching

Internet searching atau pencarian data menggunakan internet adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan internet dalam rangka mencari data – data pendukung yang dibutuhkan peneliti pada saat melakukan penelitian. Internet searching atau dikenal juga sebagai metode penelurusan online adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dipertangungjawabkan secara akademis. (Bungin, 2003:148)

Teknik pengumpulan data melalui internet seraching digunakan peneliti untuk menambah data dan informasi terkait pertunjukan tari kecak di daeah ubud, Bali. Meski begitu, data dan informasi yang didapat melalui teknik pengumpulan data ini hanya dijadikan sebagai data sekunder atau yang bersifat menambah saja. Bukan data primer seperti yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang melakukan penelitian (peneliti), sedangkan penelitian adalah orang atau sesuatu yang diteliti. Subjek dalam konsep penelitian merujuk pada responden, informan yang hendak

diminati informasi atau digali datanya, sedangkan objek merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti.

Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Dikalangan peneliti kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

3.2.3.2 Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan adalah seseorang yang mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, sehingga seorang informan harus memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong : 90).

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling,* sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah :

> "Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti." (Sugiyono, 2012:54)

Adapun informan penelitian yang terpilih adalah orang – orang yang terlibat dalam Pagelaran seni tari kecak di kawasan wisata Denpasar Bali, dimana pagelaran seni tari kecak ini memang rutin setiap harinya dilakukan di kawasan wisata Denpasar Bali khususnya sanggar tari kecak Uma Dwi untuk dipertunjukan kepada para wisatawan domestik maupun asing, sehingga tari kecak ini merupakan pertunjukan tari di Bali yang sangat ditunggu-tunggu para wisatawan.Informan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 dan 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.1

Informan Penelitian

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	I Wayan Sumadi	Penari Tari Kecak Hanoman
2.	Made Wida	Penari Tari Kecak Senior
3.	Wayan Serinteg	Penari Tari Kecak Junior

Sumber : Peneliti, 2014

Tabel 3.2

Informan Pendukung

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	I Wayan Budana	Pelatih Tari Kecak
2.	Kadek Yani Yudiana, SE	Pemilik Sanggar Tari Kecak

Sumber : Peneliti, 2014

3.2.4 Teknik Analisa Data

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan dengan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah

melakukan analisis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. (Karen dalam Kuswarno, 2008:67).

Berikut teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Craswell dalam buku Engkus Kuswarno2008:

1. Deskripsi

Pada tahap ini etnografer mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya itu.

2. Analisis

Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel,grafik model yang menggambarkan objek penelitian. Bentuk yang lain dalam dari tahap ini adalah membandingkan objek diteliti dengan dengan objek yang lain. mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya. (Kuswarno, 2008:68-69)

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong dalam Kuswarno (2008) :

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dll.
3. Pengecekan anggota, yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. Misalnya

dengan mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, mengambil foto dan sebagainya.(Kuswarno, 2008:66-67)

4. Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan beberapa macam triangulasi. Dan yang peneliti ambil yaitu teknik triangulasi data.

   Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

   a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
   b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
   c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
   d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
   e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2007:330)

5. Melalukan Tanya-jawab dengan sesama rekan sejawat untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan yang dapat mereview untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif khususnya etnografi komunikasi sehingga hasil penelitian dapat dirasakan oleh orang lain, selain oleh peneliti itu sendiri. (Creswell, 2010:286-288)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Denpasar Bali. Tepatnya di kawasan wisata Barong dan Kecak Dance Uma Dewi sebagai tempat Pagelaran Seni Tari Kecak dilaksanakan.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam bulan) tepatnya terhitung mulai bulan februari 2014 sampai juli 2014. Waktu pelaksanaan ini dimulai dari persiapan, penelitian lapangan, penyusunan, dan tahap terakhir penelitian sampai sidang dilaksanakan.